

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang teori struktural sastra yang akan penulis gunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dari komik *Shingeki no Kyojin*. Penulis juga akan membahas tentang teori psikologi kepribadian untuk menganalisis perubahan kepribadian dari tokoh Mikasa Ackerman pada komik *Shingeki no Kyojin* karya Hajime Isayama.

2.1 Teori Struktural Sastra

Struktural sastra merupakan pendekatan yang menekankan penelitian pada unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Penulis akan meneliti struktur sastra pada komik *Shingeki no Kyojin*, yaitu dengan menelaah tokoh dan penokohan, latar, serta plot/alur.

1) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku atau orang yang ada dalam cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Setiap tokoh dalam komik diciptakan oleh pengarang dengan tingkah laku tertentu yang dapat membentuk karakter tokoh tersebut sehingga tokoh tersebut dapat terasa hidup. Istilah itu biasa disebut dengan penokohan. Menurut Kosasih (2017:118), penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Pendapat lain dikemukakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2018:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita. Dari segi peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang muncul di sebagian besar cerita dan penceritaannya lebih diutamakan. Tokoh utama tidak selalu muncul dalam setiap kejadian atau tak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun kehadirannya selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan porsi penceritaannya relatif sedikit. Kemunculan tokoh tambahan biasanya cenderung diabaikan, atau setidaknya kurang mendapat perhatian.

2) Latar

Latar bisa diartikan semua hal yang mengacu pada keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana peristiwa. Abram dalam Nurgiyantoro (2018:302) menyatakan latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2018:314-322), unsur latar dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu :

- a) Latar Tempat, latar tempat terdiri dari lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial atau lokasi tanpa nama jelas.
- b) Latar Waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar Sosial dan budaya, latar sosial-budaya terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, termasuk tentang cara berpikir, bersikap, kebiasaan hidup, dan lain-lain.

3) Plot/Alur

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang dikembangkan oleh penulis agar cerita menjadi mudah untuk dipahami pembaca. Alur dalam sebuah cerita disusun secara berkaitan tentang hal dialami oleh tokoh utama maupun tambahan. Alur dalam ditentukan oleh tiga unsur yang amat penting yaitu, peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2018:173). Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa plot/alur adalah susunan peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat yang diberikan pengarang, sehingga cerita tersebut menarik dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

2.2 Teori Psikologi

Untuk memahami tokoh dalam sastra dibutuhkan teori psikologi. Menurut Wright dalam Endraswara (2008:184) teori psikologi dibutuhkan untuk mengungkap aspek kejiwaan dari tokoh cerita sebagai manusia, karena adanya unsur kejiwaan dalam suatu cerita.

2.2.1 Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang menggunakan manusia sebagai objek kajiannya. Ada berbagai macam jenis psikologi khusus, salah satunya adalah psikologi kepribadian. Ilmu psikologi mempelajari tentang kepribadian manusia melalui sifat, tindakan, perilaku, dan sikap yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya. Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality* yang berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Dalam Fatwikiningsih (2020:3) para psikolog memiliki pendapat yang berbeda tentang arti kepribadian. Mereka sepakat bahwa *personality* berasal dari kata *persona* (bahasa Latin), yaitu topeng yang digunakan dalam drama untuk menunjukkan peran tertentu atau penampilan yang bukan sebenarnya, dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap dan perilaku seseorang yang terlihat oleh orang lain di luar dirinya. Sikap dan perilaku itu memberi gambaran mengenai sifat-sifat, ciri khas, watak, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki sebagai isi dari kepribadian seseorang. Secara psikologi, kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan serta respon terhadap lingkungannya dengan cara yang berbeda dengan orang lain.

Ada tiga jenis kepribadian yang dimiliki manusia, yaitu *introvert*, *extrovert* dan *ambivert*. Pengertian *introvert* menurut Gustav Jung dalam Asmaryadi (2019:110) *introvert* dideskripsikan sebagai orang yang memfokuskan energi mereka ke “dalam”, menuju pada aktivitas dengan diri sendiri atau yang disebut dengan *thoughtful activities*. Sedangkan *extrovert* menurut Gustav Jung dalam Asmaryadi (2019:112) adalah orang-orang yang lebih terlibat dengan rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Kemudian pengertian ambivert menurut Gustav Jung dalam Asmaryadi (2019:114) adalah campuran kepribadian antara *introvert* dan *extrovert*. Terdapat ciri-ciri dari ketiga jenis kepribadian tersebut menurut Alwisol (2018:10-15) sebagai berikut :

Tabel 1 Jenis dan Ciri-ciri Kepribadian

Jenis Kepribadian	Ciri-Ciri Kepribadian
<i>Introvert</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung menyukai kondisi tenang (sunyi) dan menghindari tempat yang ramai. • Senang menyendiri • Pemikir • Pendiam • Pemalu • Susah bergaul dan, • Jarang bicara.
<i>Extrovert</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih senang dengan keramaian dan lebih menyukai berinteraksi dengan dunia luar. • Aktif • Ceria • Percaya diri dan, • Mudah bergaul
<i>Ambivert</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki dua kepribadian <i>introvert</i> dan <i>extrovert</i>.

	<ul style="list-style-type: none"> • Fleksibel untuk beraktivitas sebagai <i>introvert</i> ataupun <i>extrovert</i> dan, • Sifatnya yang sering berubah-ubah.
--	---

Dari ciri-ciri di atas, tidak heran jika kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Menurut Alwisol (2018:2-3) psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan, pasti ada faktor-faktor pendorong, motivator, sasaran-tujuan, atau latar belakangnya. Teori psikologi kepribadian tentu bukan hanya mendiskripsi kejadian masa lalu dan sekarang, tetapi juga mampu meramalkan kejadian yang akan datang.

2.2.2 Teori Psikologi Kepribadian Elizabeth B. Hurlock

Allport dalam Hurlock (2008 : 12) mendefinisikan kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan. Dengan kata lain, kepribadian dapat diartikan sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga dan bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Hurlock (2008: 132) perkembangan kepribadian seorang anak terpengaruh oleh sikap awal dengan teman sebaya dan sikap keluarga. Kedua hal tersebut sangat berarti bagi perkembangan kepribadian sebagai dasar konsep diri, karena baik keluarga maupun teman-teman sebaya memandang anak dengan cara tertentu. Hal tersebut dikarenakan lingkungan anak-anak terbatas pada rumah dan keluarga, maka tidak mengherankan jika kondisi keluarga turut membentuk konsep diri anak dalam tahun masa kanak-kanak, dan yang paling penting adalah bagaimana orang tua memahami sifat, kemampuan dan bakat seorang anak sangat mempengaruhi cara pandang pada diri sang anak. Dapat disimpulkan bahwa

pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak lebih besar dari pada pengaruh sosial.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian menurut Hurlock

Hurlock (2008:237) mengemukakan beberapa penentu kepribadian yang mempunyai pengaruh terbesar pada inti pola kepribadian, yaitu:

1. Konsep diri

Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari dua yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal.

- a) Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian oranglain terhadap dirinya.
- b) Konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.

2. Sifat

Sifat sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresif dan defensif, dan perilaku terbuka atau tertutup dihadapan oranglain. Ciri tersebut terintegrasi dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri. Beberapa di antaranya terpisah dan berdiri sendiri, sementara yang lain bergabung dalam sindroma atau pola perilaku yang berhubungan. Sifat-sifat mempunyai ciri yang menonjol yaitu :

- a) Individualitas yang memperlihatkan dalam variasi kuantitas ciri tertentu, dan bukan dalam ciri khas bagi orang lain.
- b) Konsistensi, yaitu kecenderungan seseorang untuk bersikap dengan cara yang hampir sama dalam situasi dan kondisi serupa.

Hurlock (2008:248-257) mengemukakan penentu-penentu kepribadian yang berpengaruh terhadap inti pola kepribadian adalah :

- 1) Pengalaman awal, berupa pengalaman yang diperoleh semasa kecil.

- 2) Pengaruh budaya, berupa kriteria-kriteria khusus yang ditetapkan oleh budayanya
- 3) Ciri-ciri fisik
- 4) Kondisi fisik, berupa kesehatan umum dan cacat jasmani
- 5) Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam lingkungan sosial
- 6) Penerimaan sosial, adanya persetujuan dari sosial untuk mengembangkan sifat-sifat seseorang
- 7) Pengaruh keluarga
- 8) Tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosialnya

Berdasarkan delapan hal tersebut, penulis hanya akan menggunakan butir ke 1, 3, 4, 5, 6 dan 7 dari pendapat Hurlock untuk membahas perubahan kepribadian pada tokoh Mikasa Ackerman dalam komik *Shingeki no Kyojin*.

Beberapa karakteristik kepribadian yang sehat menurut Hurlock (2018) yaitu:

- 1) Mampu menilai diri secara realistis
- 2) Mampu menilai situasi secara realistis
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis
- 4) Menerima tanggung jawab
- 5) Kemandirian (autonomi)
- 6) Dapat mengontrol emosi
- 7) Berorientasi tujuan
- 8) Berorientasi keluar
- 9) Penerimaan sosial
- 10) Memiliki filsafat hidup
- 11) Berbahagia.

Berdasarkan pendapat Hurlock di atas dapat dipahami bahwa kepribadian yang sehat adalah individu yang kepribadiannya sehat mampu mengontrol emosinya dan dapat mengendalikan situasi dengan baik.

Sedangkan karakteristik kepribadian yang tidak sehat menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf (2011: 80) yaitu :

- 1) Mudah marah (tersinggung)
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- 4) Bersikap kejam atau senang menganggu orang lain
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- 6) Memiliki kebiasaan berbohong
- 7) Hiperaktif
- 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- 9) Senang mengkritik/ mencemooh orang lain
- 10) Sulit tidur
- 11) Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- 12) Sering mengalami pusing kepala
- 13) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
- 14) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan
- 15) Kurang bergairah.

Berdasarkan penjelasan kepribadian yang tidak sehat di atas, individu yang memiliki kelainan tingkah laku maka, kepribadian individu tersebut akan mengalami tekanan batin, kecemasan yang berlebihan dan sering mengalami sakit kepala serta kurang bergairah dalam menjalani hidup.

2.2.4 Perubahan Kepribadian menurut Hurlock

Menurut Hurlock dalam Nursyamsiah (2009 : 4) di antara banyak keyakinan tradisional tentang kepribadian sebagian di antaranya berkenaan dengan ketetapan dan perubahan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pola kepribadian bersifat tetap. Sementara pihak lain menyatakan bahwa hal tersebut berubah dengan berjalannya perubahan usia. Sebagian orang mempercayai bahwa ketetapan pola kepribadian secara relatif tidak berubah

dalam seluruh bagian kehidupan, tetapi hanya akan ditemukan pada sebagian kecil saja.

Kepercayaan ini berdasarkan pada pola kepribadian yang bersifat turun temurun. Perubahan yang terjadi bisa saja menjadi kepribadian yang lebih baik atau bahkan lebih buruk. Perubahan secara kuantitatif, atau perubahan pada beberapa sifat yang berbeda merupakan hal yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan perubahan kualitatif, atau penggantian satu sifat dengan sifat yang lain. Seseorang cenderung berusaha untuk mengubah kepribadian hanya untuk menutupi sifatnya yang tidak diinginkan secara sosial (tidak disukai oleh masyarakat), untuk kemudian menciptakan kesan yang lebih baik lagi di hadapan orang lain. Perubahan kepribadian lebih sering terjadi dan lebih dapat dilihat pada usia belia.

Ada beberapa macam faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya perubahan kepribadian menurut Hurlock dalam Nursyamsiah (2009 : 7) yaitu :

- 1) Perubahan fisik,
- 2) Perubahan lingkungan,
- 3) Perubahan orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupan seseorang,
- 4) Perubahan dalam tekanan sosial, peran, motivasi yang kuat dan,
- 5) Perubahan konsep diri dan psikis

Berdasarkan teori-teori kepribadian dari Hurlock tersebut, penulis akan menggunakannya untuk menganalisis perubahan kepribadian pada tokoh Mikasa Ackerman dalam komik *Shingeki no Kyojin* karya Hajime Isayama. Hal tersebut akan penulis jabarkan dalam Bab III.